

## **MOTIVASI PEMBELAJARAN SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA**

**Lailan Syafira Putri Lubis<sup>1)</sup>, Dewi Saragih<sup>2)</sup>, Reza Surya Maulana<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Al Washliyah, Medan

email: [lailan.syafiralubis1993@gmail.com](mailto:lailan.syafiralubis1993@gmail.com)

email: [d43520075@gmail.com](mailto:d43520075@gmail.com)

email: [rezasurya394@gmail.com](mailto:rezasurya394@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menyelidiki peran motivasi pembelajaran dalam memperkuat karakter siswa Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui pencarian literatur dari berbagai sumber, termasuk buku referensi, artikel jurnal ilmiah, tesis, dan sumber lain yang berkaitan dengan pendidikan. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa, terutama dalam hal perkembangan pribadi dan sosial siswa, motivasi pembelajaran yang tepat menjadi pendorong diri untuk membentuk karakter mereka. Berbagai teori dan konsep psikologi, seperti teori motivasi, perkembangan moral, dan psikologi pendidikan, digunakan sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan hubungan antara motivasi pembelajaran dan karakter siswa Pancasila. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara motivasi pembelajaran dapat digunakan untuk memperkuat karakter siswa Pancasila sebagai upaya guru dalam meningkatkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan formal.

**Kata kunci:** Motivasi Pembelajaran, Penguatan Karakter Pancasila

### **ABSTRACT**

*This research investigates the role of learning motivation in strengthening the character of Pancasila students. This research uses the literature study method, which involves collecting and analyzing literature related to the research topic. Data were collected through literature searches from various sources, including reference books, scientific journal articles, theses, and other sources related to education. The results of the literature analysis show that, especially in terms of students' personal and social development, proper learning motivation becomes a self-driver to shape their character. Various psychological theories and concepts, such as motivation theory, moral development, and educational psychology, are used as the theoretical basis to explain the relationship between learning motivation and Pancasila students' character. The results of this study provide a deeper understanding of the way learning motivation can be used to strengthen the character of Pancasila students as a teacher's effort in improving and implementing Pancasila values in formal education.*

**Keywords:** Learning Motivation, Strengthening Pancasila Character.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi kesatuan dalam membentuk nilai-nilai, karakter dan Budaya di masyarakat. Pendidikan dasar harus dimulai sedini mungkin karena ini adalah waktu yang optimal untuk menangani dasar-dasar pertumbuhan fisik, verbal, sosial-emosional, moral, dan pemahaman agama seseorang. Karakter adalah suatu sistem yang terdiri dari daya dorong, daya gerak, dan daya hidup yang didasarkan pada standar moral dan etika yang dimiliki setiap

orang dalam kehidupannya, termasuk sikap dan perilakunya (Tanti, 2023).

Pengembangan karakter siswa dapat dimasukkan ke dalam semua aspek Pendidikan maupun sosial mereka, baik di rumah, masyarakat maupun di sekolah tentunya, Karakter merupakan suatu hal yang utama dan sangat penting untuk ditanamkan pada siswa. Pengembangan karakter adalah bagian terpenting dan vital yang perlu ditanamkan pada siswa sebagai penerus bangsa yang berkarakter dan berbudaya Indonesia yang Luhur, yang

berpegang teguh pada dasar negeri Pancasila. Karena tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang utuh, salah satu hal yang paling penting untuk dicapai adalah membantu siswa dalam mengembangkan karakter mereka. Memahami kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*), semuanya berkaitan dengan karakter positif (Sudrajat, 2011).

Karakter siswa yang baik dapat diwujudkan dengan adanya pendidikan karakter. Irawati, dkk (2022) menyatakan bahwa Pendidikan sebagai bagian esensial dalam proses Pendidikan yang dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, maksudnya sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Sebagai lambang negara, Pancasila harus dilihat sebagai sistem nilai yang melestarikan esensi masyarakat. Peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global menjadi ciri khas peserta didik Pancasila. Kumpulan sifat-sifat unik Pancasila yang diharapkan dapat diperoleh selama proses pembelajaran dikenal sebagai profil pembelajaran Pancasila. Anggapan mendasar bahwa tujuan pendidikan haruslah untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang utuh mendasari pentingnya pengembangan karakter bagi siswa. Martanti, dkk (2022) berpendapat bahwa Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan menjadikan siswa memiliki kompetensi akademik yang baik dan memiliki berbagai skill yang dibutuhkan dalam kehidupannya, akan tetapi tujuan utama adalah menjadikan siswa berkarakter.

Penerapan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui budaya dan system yang dianut oleh sekolah, seperti kegiatan pembelajaran intrakulikuler, kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler yang didalamnya fokus pada pembentukan

karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu (Kriswati et al, 2023). Melalui motivasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru ataupun setiap aktivitas yang dilakukan sekolah memiliki pengaruh besar pada pembentukan karakter pelajar Pancasila, terutama dalam hal perkembangan pribadi dan sosial peserta didik. Berbagai teori dan konsep psikologi, seperti teori motivasi, perkembangan moral, dan psikologi pendidikan, digunakan sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan hubungan antara motivasi pembelajaran dan karakter pelajar Pancasila.

Motivasi belajar mendorong siswa untuk berhasil dalam belajar, jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Menurut Sardiman motivasi adalah keinginan berupa dorongan diri untuk belajar (Tanti, 2023). Menurut John W Santrock, motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam ataupun luar diri siswa, yang timbul karena adanya pengaruh lingkungan, dimana aktivitas pendidikan itu dilakukan. Kriswati, Patmisari dan Hidayat (2023) berpendapat bahwa faktor internal dan eksternal bisa menjadi penyebab menurunnya motivasi siswa. Kebosanan, minat belajar, kesehatan fisik dan mental merupakan faktor internal siswa. Lingkungan rumah, lingkungan rumah, sarana prasarana, dll merupakan contoh faktor eksternal yang mempengaruhi siswa. Sehingga motivasi belajar siswa baik, salah satunya adanya keterlibatan keluarga.

Teori yang menjelaskan mengenai motivasi belajar, diantaranya: Pertama teori behavioristik, dalam teori ini motivasi belajar mengenai model hubungan stimulus dan respon (Zega, 2019). Kedua teori psikoanalisis, teori ini motivasi pembelajaran dipahami melalui hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia (Ardiansyah, 2022). Ketiga teori kognitif, dalam teori ini motivasi pembelajaran berpusat pada tingkah laku individu serta pemahaman diri pada situasi untuk mencapai tujuan belajar (Surawan, 2020). Keempat teori humanistik, dalam teori ini motivasi pembelajaran berguna untuk membentuk insane manusia yang memiliki komitmen (Kurdi, 2018).

Pembahasan bagaimana motivasi belajar membantu siswa dapat memperkuat karakter profil Pancasila dengan menggunakan berbagai perspektif psikologi. Tulisan ini dilakukan untuk mengeksplorasi peran motivasi pembelajaran dalam memperkuat karakter pelajar Pancasila dari perspektif psikologi. Perspektif psikologi yang meliputi perspektif psikoanalisis, behavioristik, kognitif, dan humanistik.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) dengan menggunakan sumber data berupa buku-buku referensi dan artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas tentang perspektif psikoanalisis, behavioristik, kognitif dan humanistik dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya motivasi pembelajaran dalam memperkuat karakter pelajar pancasila siswa. Pada penelitian ini rangkaian kegiatannya berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, lalu mengolah informasi yang sesuai dan diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang akan dipecahkan.

Adapun prosedur yang dilakukan pada penelitian studi pustaka ini berupa mendeskripsikan ide umum tentang penelitian, kemudian mencari informasi yang mendukung topik penelitian, mempertegas fokus penelitian dan mengorganisasi bahan yang sesuai, kemudian mencari dan menemukan sumber data berupa sumber pustaka utama yaitu buku dan artikel-artikel jurnal ilmiah, melakukan pemilihan bahan dan catatan simpulan yang didapat dari sumber data, melakukan review atas informasi yang telah dianalisis dan sesuai untuk membahas dan menjawab rumusan masalah penelitian, dan yang terakhir menyusun hasil penelitian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Karakter Pelajar Pancasila**

Syarbaini menyatakan bahwa karakter adalah sistem yang berupa daya dorong, daya gerak dan daya hidup yang berisi tata nilai kebajikan akhlak dan moral yang tertanam dalam diri seseorang, tata nilai tersebut yang mendasari pemikiran, sikap

dan perilakunya. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter atau nilai kebaikan dalam diri seseorang untuk diterapkan dalam tindakan atau perilaku sehari-hari melalui pembiasaan, nasihat, pengajaran dan bimbingan (Suswandari & Tanti, 2023). Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini. Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan Tuhan Yang Maha Esa (spiritual) (Istati, 2019).

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter positif pada siswa sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik dan memberikan kontribusi positif pada lingkungan sekitar. Program pembiasaan baik merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter pada siswa. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter dan program pembiasaan baik berdampak positif pada peningkatan prestasi akademik dan motivasi belajar siswa (Suswandari & Tanti, 2023). Tahap-tahap perkembangan juga sangat penting bagi pembentukan sifat-sifat kepribadian yang permanen. Apabila tugas perkembangan suatu fase terpenuhi maka perkembangan kepribadian individu akan positif, namun sebaliknya apabila tidak berkembang dengan baik, maka akan terjadi efek negatif (Istati, 2019). Menurut Thomas Lickona, ada 3 hal yang harus dilakukan agar karakter benar-benar dapat terinternalisasi pada peserta didik, yaitu: *knowing, loving, and acting the good*. Berilah pemahaman tentang hal-hal yang baik, tumbuhkan rasa cinta terhadap kebaikan itu, kemudian ajarkan dan contohkan cara-cara melakukan kebaikan tersebut. Ketika telah terbiasa melakukan kebaikan, niscaya karakter baik telah menjadi kepribadiannya (Sumadi, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Musyarrafah Sulaiman Kurdi, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik

(*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Kurdi, 2018). Karakter yang ditanamkan pada siswa seyogyanya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional dan dasar negara.

Pancasila sebagai dasar negara perlu dijadikan sebagai nilai-nilai yang mendasari terbentuknya karakter siswa (Martanti et al, 2022). Pancasila adalah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki setiap individu pelajar Indonesia. Dengan demikian, menjadi Pelajar Pancasila artinya menjadi pelajar yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah airnya, namun juga cakap dan percaya diri dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah global (Irawati dkk, 2022). Pelajar Pancasila yang mandiri memiliki motivasi belajar intrinsik yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri maupun orang lain terutama teman sebayanya. Hasilnya, perilaku yang penuh semangat dalam kegiatan dan peningkatan diri, perasaan senang, kompetensi, dan penekanan pada perolehan pengetahuan, semuanya dicirikan bersama dengan keberhasilan akademis yang kuat. Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari hal ini, termasuk peningkatan *skill* dan produktivitasnya. (Kriswati dkk, 2023).

#### Motivasi Belajar

Istilah "motif", yang menandakan "daya upaya" yang mengilhami seseorang untuk melakukan suatu tugas, adalah asal kata "motivasi". Motivasi berfungsi sebagai peta jalan dan terkadang menjadi alat untuk meningkatkan kinerja. Seseorang yang memiliki keinginan untuk menyenangkan orang lain akan bersikap lebih loyal daripada seseorang yang memiliki keinginan untuk menyenangkan orang lain yang lebih rendah. Motivasi belajar, menurut Bophy, adalah "keadaan umum dan keadaan khusus untuk suatu situasi." Sebagai "keadaan umum," motivasi belajar mengacu pada kekuatan yang kuat dalam mendorong individu untuk menjadi lebih berpengetahuan dan terdorong selama upaya belajar. Sebaliknya, motivasi belajar,

sebagai "keadaan khusus situasi," merupakan hasil dari manipulasi ego seseorang dengan keinginan untuk menambah atau mengurangi jumlah pengetahuan yang diajarkan. (Surawan, 2020). Dengan Motivasi Belajar Seseorang akan berusaha untuk berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar (Suswandari & Tanti, 2023).

Teori Maslow tentang motivasi secara mutlak menunjukkan perwujudan diri sebagai pemenuhan (pemuasan) kebutuhan yang bercirikan pertumbuhan dan pengembangan individu. Perilaku yang ditimbulkannya dapat dimotivasi oleh manajer dan diarahkan sebagai subjek-subjek yang berperan. Dorongan yang dirangsang ataupun tidak, harus tumbuh sebagai subjek yang memenuhi kebutuhannya masing-masing yang harus dicapainya dan sekaligus selaku subjek yang mencapai hasil untuk sasaran-sasaran organisasi. Manusia termotivasi secara terus menerus oleh suatu kebutuhan atau kebutuhan yang lainnya. Ketika suatu kebutuhan terpenuhi biasanya dia kehilangan daya motivasinya, dan digantikan oleh kebutuhan lain (Syarifuddin, 2022).

Temuan penelitian Puthree dkk (2021) menunjukkan bahwa adanya pengaruh internal dan eksternal dapat menurunkan motivasi siswa. Faktor internal siswa meliputi hal-hal seperti berat badan, kemauan untuk belajar, dan kesehatan fisik dan mental. Beberapa contoh variabel luar yang memiliki efek merugikan pada siswa antara lain adalah lingkungan rumah dan sekolah. Studi motivasi oleh Nurfauzan dkk. (2022) memiliki konsekuensi pada upaya siswa untuk mencapai tujuan tertentu dalam kesuksesan belajar mereka. Zanthly (2016) menegaskan bahwa meskipun motivasi biasanya berasal dari dalam diri manusia, namun terkadang motivasi dapat diarahkan oleh faktor lain. Pertumbuhan seorang anak tidak terlepas dari persepsi diri individu, karena persepsi diri individu mempengaruhi lingkungan sekitar anak, menurut penelitian yang dilakukan oleh Mega Kriswati dkk. (2023). Hal ini memungkinkan untuk mendorong siswa di rumah dan di kelas untuk belajar dengan

penuh semangat. Siswa yang memiliki rasa empati yang kuat terhadap orang lain akan lebih terdorong untuk belajar. Slameto (2015) memperkenalkan penelitian ini dengan menyatakan bahwa anak-anak perlu memperhatikan orang dewasa dan anak-anak lain untuk belajar. Tidak perlu khawatir, orang tua berharap bahwa meskipun sumber daya mereka rendah, anak mereka akan dapat belajar dengan bebas dan tidak memihak. Saat ini, banyak siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah dan memerlukan dukungan dari orangtua, guru dan lingkungannya (Kriswati dkk, 2023).

#### Perspektif Psikoanalisis

Sigmund Freud, beliau adalah orang pertama yang memunculkan istilah psikoanalisis. Psikolog asal Wina – Austria ini lahir pada 6 Mei 1856. Teori psikoanalisis adalah salah satu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Unsur utama dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek kepribadian lainnya. Secara garis besar, teori ini menyatakan bahwa “ketidaksadaran” pada individu memiliki peran yang utama dalam diri seseorang (Ardiansyah et al, 2022).

Pada perkembangannya teori psikoanalisis banyak diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Pertama, berbicara tentang konsep kecemasan yang dikemukakan oleh Freud, tentu saja berkaitan pula dengan proses pendidikan. Dalam pendidikan, konsep kecemasan pada tiap individu dapat diolah dan dikembangkan oleh para pengajar/konselor demi kebaikan peserta didik. Dengan konsep ini pula, peserta didik dibantu untuk menghargai diri dan orang lain serta lingkungannya. Kedua, dalam ranah yang lebih luas, teori psikoanalisis juga digunakan pada proses pendidikan yang berbasis kecerdasan majemuk. Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Tidak akan ada dua pribadi berbeda walaupun anak kembar memiliki kecerdasan yang sama. Ketiga, konsep psikoanalisis yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki

kebutuhan dan keinginan dasar. Dengan konsep ini, pengajar dapat mengimplementasikannya ke dunia pendidikan. Kurikulum atau perangkat pembelajaran misalnya, pendidik harus melakukan berbagai analisis kebutuhan dan tujuan agar apa yang diajarkannya nanti sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Keempat, berkaitan dengan agresivitas siswa, seorang pendidik harus mampu mengontrol dan mengatur sikap ini agar terarah menjadi lebih positif (Helaluddin & Syawal, 2018).

Dalam perspektif psikoanalisis motivasi pembelajaran memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila. Teori Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, mengidentifikasi konflik internal sebagai salah satu aspek utama dalam pengembangan kepribadian. Dalam konteks motivasi pembelajaran, konflik ini mungkin muncul ketika nilai-nilai Pancasila bertentangan dengan dorongan-dorongan tak sadar individu. Contohnya, konflik antara dorongan individu untuk mencapai kepuasan diri dengan mengabaikan nilai-nilai sosial seperti keadilan, persatuan, dan demokrasi yang ditekankan oleh Pancasila. Psikoanalisis membantu kita memahami bagaimana konflik semacam ini dapat memengaruhi motivasi pembelajaran karakter Pancasila siswa.

#### Perspektif Behavioristik

Behaviorisme dari kata *behave* yang berarti berperilaku dan *isme* berarti aliran (Nurlina & Bahri, 2021). Teori Belajar Behavioristik yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner berpendapat perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran Behavioristik. Teori Behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif (Zega, 2019). Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap

telah belajar sesuatu jika mereka dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya (Sauqy, 2019).

Dalam proses pembelajaran pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara objektif. Menurut teori behaviorisme apa saja yang diberikan guru (*stimulus*) dan apa saja yang dihasilkan siswa (*respons*) semua harus bisa diamati, diukur, dan tidak boleh hanya implisit (tersirat). Faktor lain yang juga penting adalah faktor penguat (*reinforcement*). Penguat adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambah (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respon pun akan tetap dikuatkan. Misalnya bila seorang anak bertambah giat belajar apabila uang sakunya ditambah maka penambahan uang saku ini disebut sebagai *positive reinforcement*. Sebaliknya jika uang saku anak itu dikurangi dan pengurangan ini membuat ia makin giat belajar, maka pengurangan ini disebut *negative reinforcement* (Mokalu, 2022).

Behaviorisme adalah metode yang merujuk kepada sebuah teori tentang perilaku manusia dan hewan yang didasarkan pada pengkondisian (pelatihan mental dan pengaruh kebiasaan) dan bukan pada aspek pemikiran dan perasaan. Dalam *Islamic Worldview*, metode pembelajaran behaviorisme yang sangat materialistik berpotensi melahirkan peserta didik yang hedonis dan mengabaikan proses mental seperti berpikir dan merasa yang berlandaskan prinsip-prinsip agama (Soebagio, 2020). Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behaviorisme memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan

(*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar (Latif, 2020).

Dari teori behavioristik ini melahirkan beberapa tokoh beserta dengan teori-teori belajar dari hasil eksperimen mereka diantaranya: teori belajar Koneksionisme yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thondike dengan menggunakan kucing sebagai bahan eksperimennya (Zega, 2019). Menurut beliau belajar merupakan proses interaksi antara Stimulus (S) yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan dan Respon (R) yang juga berupa pikiran, perasaan atau gerakan (Sauqy, 2019). Selanjutnya, *Classical Conditioning* (Pengkondisian klasik) yang ditemukan oleh Ivan P. Pavlov, ia menggunakan anjing sebagai objek eksperimennya, dan *Operant Conditioning*, yang ditemukan dan dikembangkan oleh Skinner (Zega, 2019). Dalam pemikirannya Pavlov berasumsi bahwa dengan menggunakan rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang diinginkan (Sauqy, 2019).

Dalam teori behavioristik, siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di sekitar mereka. Oleh karena itu, memiliki model yang mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dengan konsisten dan menunjukkan motivasi yang tinggi dalam mengamalkannya dapat memotivasi siswa untuk mengikuti contoh tersebut. Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat yang menjadi model perilaku yang baik dalam konteks Pancasila dapat memainkan peran penting dalam membentuk motivasi siswa. Penyediaan umpan balik yang jelas tentang prestasi siswa dalam pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila dapat meningkatkan motivasi mereka untuk memperkuat karakter tersebut.

#### Perspektif Kognitif

Definisi "*Cognitive*" berasal dari kata "*Cognition*" yang mempunyai persamaan dengan "*knowing*" yang berarti mengetahui (Nurlina & Bahri, 2021). Psikologi kognitif muncul dipengaruhi oleh psikologi Gestalt, dengan beberapa tokoh seperti Max Wertheimer, Wolfgang Kohler, Kurt Koffka. Menurut teori Gestalt, belajar sebuah proses mengembangkan pemahaman

terhadap hubungan antarbagian di dalam suatu situasi permasalahan. Jean Piaget berpandangan bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Menurut Piaget proses belajar seseorang mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya. Berdasarkan penemuan Bruner, seseorang dapat belajar apapun asalkan materi pembelajaran disusun berdasarkan urutan isi dimulai dari yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitifnya (Sauqy, 2019).

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Teori ini mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Kumala et al, 2018).

Teori kognitif ini didasari oleh pandangan adanya mekanisme dan proses pertumbuhan, yaitu dari bayi kemudian anak berkembang menjadi individu yang dapat bernalar dan berpikir menggunakan hipotesa. Pembelajaran didesain lebih berpusat pada murid, bersifat analitik dan lebih berorientasi pada proses pembentukan pengetahuan dan penalaran (Surawan, 2020). Perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, proses pembelajaran juga sangat berkaitan erat dengan penggunaan kemampuan berpikir (Sauqy, 2019). Kaitan prinsip kognitivisme ini dengan pendidikan karakter anak adalah bahwa semua karakter yang akan dikembangkan tidak dapat dihasilkan tanpa dibarengi dengan proses berpikirnya, dan setiap anak telah memiliki skemata sebagai potensi atau dasar dalam

pembentukan perilaku selanjutnya (Istati, 2019).

Dalam perspektif kognitif, motivasi berperan sebagai pendorong utama dalam proses kognitif seperti pemahaman, pengolahan informasi, dan penyelesaian masalah. Ketika siswa memiliki motivasi yang kuat untuk memahami nilai-nilai Pancasila, mereka cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, merenungkan makna nilai-nilai tersebut, dan menerapkannya dalam situasi kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi untuk memahami dan mengadopsi nilai-nilai Pancasila lebih cenderung melihat nilai-nilai tersebut sebagai relevan dan bermakna dalam kehidupan mereka. Motivasi ini dapat membantu siswa menginterpretasikan nilai-nilai Pancasila dengan lebih mendalam dan mengintegrasikannya ke dalam pandangan dunia dan tindakan mereka.

#### Perspektif Humanistik

Teori humanistik muncul pada pertengahan abad 20 sebagai reaksi terhadap teori psikodinamik dan behavioristik. Abraham H. Maslow adalah tokoh yang menonjol dalam psikologi humanistik. Teori Psikologi humanistik ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Menurut Ratna Wilis Dahar, teori belajar humanisme menganggap bahwa keberhasilan belajar terjadi jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya (Sulaiman & Neviyarni, 2021).

Bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Menurut Arthur Combs, belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu

sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Oleh karena itu, guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada (Solichin, 2018). Pada hakikatnya setiap peserta didik memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Keberhasilan belajar akan tercapai apabila pembelajaran dapat menjadikan peserta didik melek terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Sehingga tidak menuntut jangka waktu belajar dalam mencapai pemahaman yang diinginkan (Rahman et al, 2023)

Peserta didik dalam pembelajaran yang humanis ditempatkan sebagai pusat dalam aktifitas belajar. Peserta didik menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menemukan potensinya dan mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Peserta didik bebas berekspresi cara-cara belajarnya sendiri, peserta didik menjadi aktif dan tidak sekedar menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Peran guru menjadi fasilitator dengan cara memberikan motivasi dan memfasilitasi pengalaman belajarnya dengan menerapkan strategi pembelajaran yang membuat peserta didik terlibat aktif dalam belajarnya (Rahman et al, 2023).

Tujuan belajar menurut aliran humanistik untuk memanusiakan manusia. Pembelajaran humanistik memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat. Guru sebagai tenaga pendidik tidak berhak mencela atau mengkritik peserta didik, karena peserta didik diperlakukan sebagai subjek dan bukan sebagai objek pembelajaran (Amalia, 2019). Menurut teori humanistik ini, belajar dianggap berhasil jika siswa mampu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Dalam implementasi teori humanistik, pendidikan berarti suatu proses humanisasi, oleh sebab itu perlu dihormati hak-hak asasi manusia. Anak didik bukanlah robot tetapi manusia yang harus dibantu di

dalam proses pendewasaannya agar dia dapat mandiri dan berpikir kritis (Surawan, 2020). Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas, merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain (Dinata, 2021).

Karakteristik teori belajar humanisme erat kaitannya dengan eksistensialisme, di mana cirinya adalah sebagai berikut: pertama, keberadaan manusia terdapat dua macam diantaranya ada dalam diri dan berada untuk diri. Dua, kebebasan memilih apa yang akan dipelajari, kebebasan mengembangkan potensi, dan kebebasan menciptakan sesuatu yang baru. Tiga, kesadaran, kesadaran membuat manusia mampu membayangkan kemungkinan yang akan terjadi dan apa yang bisa ia lakukan (Mokalu et al, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Novalina Indriyani & Desyandari mendapat hasil berupa: Indikator keberhasilan pembelajaran humanistik adalah kemampuan dalam membuat peserta didik senang, semangat, inisiatif dalam belajar, dan terjadi berbagai perubahan seperti pemikiran, perilaku, sikap secara sukarela (Indriyani et al, 2022).

Dalam aktualisasi teori humanistik Abraham Maslow ternyata terdapat kegagalan terutama bagi siswa untuk memahami dan menggali potensi mereka. Karena teori ini menjadikan pendidik meninggalkan peserta didik untuk melakukan penemuan diri secara mandiri. Baik dalam praktik maupun konteks, teori ini akan gagap jika fase kebutuhan yang dilalui peserta didik tidak terpenuhi secara teratur. Akhirnya jika peserta didik mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan maka akan begitu sulit untuk mereka mengaktualisasi diri sehingga perilaku siswa akan bergantung pada pemenuhan kebutuhan tersebut (Aiman et al, 2022).

Humanistik menekankan aspek individualitas, pertumbuhan, dan aktualisasi diri. Perspektif ini menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia dalam membentuk perilaku seseorang. Dalam konteks motivasi pembelajaran Pancasila, penting untuk menghargai nilai-nilai dan

aspirasi pribadi siswa dalam menginternalisasi karakter tersebut. Guru dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi dan mengejar tujuan dan nilai-nilai mereka sendiri dalam konteks Pancasila, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan. Teori Humanistik dapat membantu dalam memahami bagaimana motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh kebutuhan siswa untuk merasa diterima dan dihargai, serta keinginan mereka untuk mencapai aktualisasi diri.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Motivasi pembelajaran dan pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor atau pendekatan saja, tetapi melibatkan berbagai aspek psikologis, kognitif, dan emosional individu. Psikoanalisis membantu kita memahami konflik bawah sadar yang dapat memengaruhi motivasi siswa terkait nilai-nilai Pancasila. Pendekatan behavioristik menekankan penguatan positif dalam membentuk motivasi siswa. Perspektif kognitif membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui proses berpikir dan pemahaman. Terakhir, pendekatan humanistik menghargai keunikan individu dan aspirasi pribadi siswa, sehingga dapat memberikan dorongan yang kuat untuk memperkuat karakter Pancasila sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pilih.

Dalam konteks pendidikan karakter Pancasila, integrasi keempat perspektif ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, memungkinkan siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan lebih efektif. Motivasi siswa dalam pembelajaran Pancasila menjadi penting, karena motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk aktif dalam mengembangkan karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, melalui pendekatan yang beragam ini, pendidik dapat membantu siswa menjadi Pelajar Pancasila yang mandiri, memiliki motivasi belajar yang intrinsik, dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang pada akhirnya akan berkontribusi positif pada

pembentukan karakter yang berakhlak mulia dalam masyarakat.

Saran yang bisa diberikan penulis adalah baiknya kita menyoroti pentingnya memahami motivasi belajar untuk menilai karakter Pancasila dari sudut pandang psikologis seperti behaviorisme, psikoanalisis, humanisme, dan kognitivisme. Mengintegrasikan konsep-konsep psikologi tersebut dalam konteks pembelajaran Pancasila, diharapkan dapat ditemukan strategi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan memperkuat karakter siswa. Disarankan agar para pendidik menggunakan praktik instruksional yang mendorong proses kognitif, menerapkan penguatan positif dari behaviorisme, mendorong perkembangan pribadi yang sejalan dengan cita-cita humanistik, dan mengakui kebutuhan emosional siswa yang sejalan dengan teori psikoanalisis. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran yang holistik dan berbasis psikologi dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, saran ini memberikan dasar bagi pendekatan pembelajaran yang berfokus pada motivasi siswa sebagai upaya untuk memperkuat karakter mereka sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Pancasila.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aiman, G., Arifi, A., & Maryono, M. (2022). Perspektif Humanistik Abraham Maslow untuk Menumbuhkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* Vol. 4 No. 3 Hal 349-358.  
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/2092>
- Amalia, A. (2019). Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik). *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* Vol. 4 No. 2.  
<https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-02>

- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan* Vol. 7 No. 1 Hal. 25-31. <https://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912>
- Dinata, F. R. (2020). Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 No.1 Hal. 48-57. <https://doi.org/10.30599/jpia.v7i1.1188>
- Faqih, M., & Mujiburrahman, M. (2018). Model Kepribadian Berkarakter dalam Quran dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Anak di Sekolah. *Jurnal Paedagogy* Vol. 5 No. 1. <https://doi.org/10.33394/jp.v5i1.2586>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* Vol. 6 No. 1 Hal. 1224-1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Indriyani, N. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Humanisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 7 No. 2 Hal. 668-682. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6738>
- Istati, D. (2019). Membentuk Karakter Bangsa Sejak Usia Dini. *JKKP-Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* Vol. 6 No. 1 Hal. 66-76. <https://doi.org/10.21009/JKKP.061.09>
- Kriswati, M., Patmisari, P., & Hidayat, S. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Parent Involvement Terhadap Sikap Mandiri Siswa Sebagai Profil Pelajar Pancasila. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 5 No. 3 Hal. 1271-1280. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4854>
- Kurdi, M. S. (2018). Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 4 No. 2 Hal. 125-138. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1243>
- Latif, N. S. (2020). Teori Belajar Behaviorisme. *Jurnal Psikologi*, March, 57. [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=4b0j0-4AAAAJ&citation\\_for\\_view=4b0j0-4AAAAJ:d1gkVwhDpl0C](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=4b0j0-4AAAAJ&citation_for_view=4b0j0-4AAAAJ:d1gkVwhDpl0C)
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak. *In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* Vol. 5 No. 1 Hal. 412-417. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/1504>
- Mokalu, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Hubungan Teori Belajar dengan Teknologi Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No.1 Hal. 1475-1486. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2192>
- Nurliana, N., & Ulya, M. (2021). Pendidikan Anak Perspektif Psikologi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 1 Hal. 56-67. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.313>
- Nurlina, N., & Bahri, A. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran*. Makassar: CV. Berkah Utami.
- Pratiwi, I. (2021). Teori Behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (*Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo*). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/14562>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU* Vol. 6 No. 3 Hal. 3613-3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahman, A., Hayati, M., Rusmani, M. A., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar

- Humanistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal* Vol. 2 No. 3 Hal. 402-409.  
<https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.156>
- Sauqy, A. (2019). *Inovasi Belajar & Pembelajaran PAI (Inovatif dan Aplikatif)*. Surabaya. UM Surabaya Publishing. [https://repository.um-surabaya.ac.id/4629/1/inovasi\\_pak\\_asro\\_r.pdf](https://repository.um-surabaya.ac.id/4629/1/inovasi_pak_asro_r.pdf)
- Solichin, M. M. (2018). Teori belajar humanistik dan aplikasinya dalam pendidikan agama islam. *Jurnal Islamuna* Vol. 5 No. 1. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/1856>
- Soebagio, R. H. (2020, September). Analisis terhadap teori pembelajaran behaviorisme pada program pendidikan seksualitas komprehensif (CSE) dalam pandangan Islam. *In Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* Vol. 1 No. 1 Hal. 26-47. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/603>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1 No. 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2 No. 3 Hal. 220-234. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.118>
- Sumadi, E. (2018). Anomali pendidikan karakter. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.846>
- Surawan, S. (2020). *Dinamika Dalam Belajar (Sebuah Kajian Psikologi Pendidikan)*. Yogyakarta: K-Media. Digilib IAIN Palangkaraya (Publish Online) <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/2619>
- Syarifuddin, S. (2022). Teori Humanistik dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 6 No. 1 Hal. 106-122. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.837>
- Syawal, H., & Helaluddin, H. (2018). *Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. Banten. Banten: Uin Sultan Maulana Hasanuddin. <https://doi.org/10.31219/osf.io/582tk>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 1 Hal. 22-33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Tanti, H. S. D. (2023). Implementasi Program Pembiasaan Baik (PBB) Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Supervisi Kolegial Di Sdn Sumberejo 03 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, Vol. 2 No. 2 Hal. 969-990. <https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/153>
- Trislina, N. (2023). *Pendidikan Karakter. Jawa Timur*. Deli Serdang: CV Selembar Karya Pustaka. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/199406082019032024/pendidikan/Buku%20pendidikan%20Karakter.pdf>
- Zega, H. (2018). Konsep dan Teori Belajar Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Keagamaan*, Vol. 1 No. 2 Hal. 37-47. <https://jurnal.stainias.ac.id/index.php/annahdhah/article/download/13/13>